

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan usaha sadar dan terus menerus yang dilaksanakan pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, yaitu manusia yang bermartabat, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif serta mandiri. Upaya tersebut dilakukan sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan nasional di atas, seyogyanya dapat dicapai dengan sistem pendidikan yang tepat dan efektif. Pendidikan dalam membangun masyarakat yang maju dan mandiri mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berorientasi ke masa depan. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 3 jalur sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai jalur, jalan dan jenis pendidikan yang tercantum pada pasal 13 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan in formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan non formal sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 dan 4 sebagai berikut :

Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja merupakan ruang lingkup dari pendidikan non formal, dimana pelaksanaan kegiatannya terdapat di dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pendidikan luar sekolah dipandang dapat menjembatani proses pendidikan yang terhenti dalam pendidikan sekolah, karena tidak terikat oleh waktu dan usia, maka pendidikan bagi setiap manusia tidak terbatas oleh waktu dan tempat, seperti yang diungkap oleh Sanafiah Faisal (1981:14) :

...suatu pandangan yang luas dan fungsional mengenai pendidikan, yakni pandangan yang tidak melihat pendidikan itu sebagai “persekolahan” tetapi pendidikan adalah belajar tanpa terlalu mempersoalkan dimana dan bagaimana belajar itu dilakukan.

Sebagai salah satu terobosan dalam upaya mewujudkan kualitas dan kebermaknaan program telah diterapkan kebijakan Direktorat Pendidikan Masyarakat, yaitu dengan dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang sasaran lokasinya di desa-desa atau kelurahan.

Pengembangan kemampuan masyarakat sesuai dengan pasal 26 ayat 4 USPN No.20 Tahun 2003 salah satunya dengan dibentuknya PKBM yang didefinisikan oleh Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jayagiri (BPKBJ) dengan UNESCO (2003 : 3) adalah “Tempat pembelajaran dan tempat sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat.” Wadah ini berisi berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan PKBM seperti tercantum dalam visi dan misi Pedoman Pengelolaan Dan Pembinaan PKBM (2003: 4) yaitu:

1. Terwujudnya masyarakat (suatu komunitas tertentu) yang lebih cerdas, terampil, mandiri, berbudi luhur, produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan hidup harmonis, serta selalu mengembangkan diri secara positif sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan dan memfasilitasi usaha-usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat disuatu komunitas tertentu secara dinamis sesuai dengan kebutuhan setempat, serta memobilisasi sumber daya dan partisipasi masyarakat (baik komunitas tersebut maupun masyarakat luas) dalam upaya mendukung penyelenggaraan program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu PKBM yang ada di Ciamis memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. PKBM At-Taqwa merupakan tempat pelatihan yang memiliki banyak program di antaranya,

menjahit, bordir, TPA, dan bidang boga. Materi yang diberikan pada pelatihan ini meliputi teori 30 % dan praktek 70 %. Salah satu program yang dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu bordir.

Hasil pelatihan bordir dapat dilihat dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta pelatihan, sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik (200:124) bahwa: “Hasil pelatihan merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.” Hasil pelatihan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai perintisan usaha bordir. Kemampuan kognitif meliputi penguasaan pengetahuan alat dan bahan bordir, pengetahuan unsur dan prinsip desain, pengetahuan pola hiasan, ragam hias, teknik dasar bordir dan variasinya. Kemampuan afektif meliputi minat, motivasi, disiplin, kerja keras dan keinginan menambah wawasan dalam melaksanakan usaha bordir. Kemampuan psikomotor meliputi penguasaan keterampilan pemilihan alat dan bahan, keterampilan pemilihan motif hias dan keterampilan teknik bordir.

Kesiapan merupakan kemampuan potensial fisik dan mental dalam belajar, disertai dengan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Aspek-aspek yang mempengaruhi peserta pelatihan dalam perintisan usaha bordir yaitu kematangan, kecerdasan, keterampilan, motivasi dan kesehatan. Aspek-aspek tersebut harus dimiliki oleh peserta pelatihan agar dalam melaksanakan tugasnya ketika akan merintis usaha tidak mendapatkan hambatan yang akan mengganggu kelancaran pekerjaannya. Perintisan diartikan sebagai

usaha mula-mula sekali, memulai sesuatu kerja. Usaha yang dapat dikembangkan oleh peserta pelatihan salah satunya adalah usaha bordir.

Usaha bordir menurut Suwatno dan Rasto (2003:3) adalah: “Suatu kegiatan yang terintegrasi untuk menghasilkan serta menjual barang berupa bordir guna memperoleh keuntungan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.” Hasil produk bordir merupakan komoditas perdagangan yang sangat menguntungkan, sehingga dalam pembuatannya diperlukan kreativitas yang tinggi dan mampu bersaing dengan industri skala besar.

Pemikiran yang diuraikan di dalam latar belakang penelitian ini cukup menarik, oleh karena itu penulis ingin meneliti manfaat hasil pelatihan bordir sebagai kesiapan printisan usaha bordir.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan dalam penelitian ini agar tujuan yang hendak dicapai lebih terarah, seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1996:58) yaitu:

Masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dalam perumusan yang lebih jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa manfaat hasil pelatihan bordir sebagai kesiapan perintisan usaha bordir di PKBM At-Taqwa Desa Cidewa Kabupaten Ciamis?.”

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada

masyarakat yang ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 dan 4. Pendidikan non formal, dalam pelaksanaan kegiatannya terdapat di dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pendidikan luar sekolah dipandang dapat menjebatani proses pendidikan yang terhenti dalam pendidikan sekolah, karena tidak terikat oleh waktu dan usia. Sebagai terobosan cemerlang dalam upaya mewujudkan kualitas dan kebermaknaan program telah diterapkan kebijakan Direktorat Pendidikan Masyarakat yaitu dengan dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang sasaran lokasinya di desa-desa atau kelurahan.

PKBM didefinisikan tempat pembelajaran dan tempat sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat. Wadah ini berisi berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Pelatihan bordir yang terdapat di PKBM At-Taqwa merupakan salah satu wadah keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat. Hasil pelatihan bordir dapat dilihat dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian ini dan terbatasnya kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad (1980:3), sebagai berikut :

Pembatasan masalah diperlukan untuk mempermudah dan menyederhanakan masalah, untuk menetapkan lebih dahulu sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah dengan dibatasi oleh keadaan, waktu,

tenaga, kecakapan, selain itu juga menghindari terlalu luasnya masalah yang akan dibahas.

Hasil pelatihan bordir yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, dapat memberikan manfaat pada peserta pelatihan dalam membuka usaha dibidang bordir. Ruang lingkup permasalahan ini cukup luas, sehingga penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat hasil pelatihan bordir berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan alat dan bahan membordir, pengetahuan unsur dan prinsip desain, pengetahuan pola hiasan, ragam hias, tusuk dasar dan variasinya sebagai kesiapan perintisan usaha bordir.
2. Manfaat hasil pelatihan bordir berkaitan dengan kemampuan afektif meliputi minat, motivasi, disiplin, kerja keras, keinginan menambah wawasan sebagai kesiapan perintisan usaha bordir.
3. Manfaat hasil pelatihan bordir berkaitan dengan kemampuan psikomotor meliputi keterampilan pemilihan alat dan bahan, keterampilan pemilihan motif hias dan keterampilan teknik membordir sebagai kesiapan perintisan usaha bordir.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan untuk menghindari salah penafsiran antara penulis dan pembaca dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Hasil Pelatihan Bordir

- a. “Manfaat adalah guna, faedah” (Anton M Moeliono, 1991 : 626).
- b. “Hasil pelatihan diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor” (Nana Sudjana, 2001 : 3).
- c. Bordir adalah salah satu kerajinan pembuatan ragam hias yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain dengan alat bantu seperangkat mesin jahit yaitu mesin jahit bordir atau mesin jahit komputer (Hari Suhereno, 2004).

Pengertian manfaat hasil pelatihan bordir dalam penelitian ini mengacu pada pengertian manfaat, hasil pelatihan dan bordir yang telah dikemukakan di atas, yaitu faedah sebagai perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam mempelajari ragam hias yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang dengan medium berbagai kain dengan alat bantu mesin jahit bordir.

2. Kesiapan Perintisan Usaha Bordir

- a. “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberi respon, jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi” (Slamento, 1995 : 113).
- b. “Perintisan diartikan sebagai usaha mula-mula sekali, memulai sesuatu kerja” (WJS Poerwadarminta, 1991: 1172).
- c. “Usaha Bordir adalah suatu kegiatan yang terintegrasi untuk menghasilkan serta menjual barang berupa bordir guna memperoleh keuntungan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia” (Suwatno dan Rasto (2003:3).

Pengertian kesiapan perintisan usaha bordir pada penelitian ini mengacu pada pengertian kesiapan, perintisan dan usaha bordir yang telah dikemukakan di atas, yaitu keseluruhan kondisi peserta pelatihan bordir memulai suatu kegiatan yang terintegrasi untuk menghasilkan serta menjual barang yang menggunakan hiasan bordir guna memperoleh keuntungan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang manfaat hasil pelatihan bordir sebagai kesiapan perintisan usaha bordir bagi peserta pelatihan bordir di PKBM At-Taqwa Desa Cidewa Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus :

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai:

1. Manfaat hasil pelatihan bordir berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan alat dan bahan membordir, pengetahuan unsur dan prinsip desain, pengetahuan pola hiasan, ragam hias, tusuk dasar dan variasinya sebagai kesiapan perintisan usaha bordir.
2. Manfaat hasil pelatihan bordir berkaitan dengan kemampuan afektif meliputi minat, motivasi, disiplin, kerja keras, keinginan menambah wawasan sebagai kesiapan perintisan usaha bordir.
3. Manfaat hasil pelatihan bordir berkaitan dengan kemampuan psikomotor meliputi keterampilan pemilihan alat dan bahan, keterampilan pemilihan motif

hias dan keterampilan teknik membordir sebagai kesiapan perintisan usaha bordir.

E. Asumsi

Asumsi merupakan pendapat yang diyakini kebenarannya. Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi yang dijadikan konseptual di dalam sebuah kegiatan penelitian. Fungsi asumsi dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002:61), “Asumsi adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Pelatihan bordir yang diselenggarakan oleh PKBM At-Taqwa di Desa Cidewa Kabupaten Ciamis dapat memberikan manfaat bagi peserta pelatihan bordir sebagai pendidikan berwirausaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menciptakan lapangan kerja untuk sendiri dan menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Asumsi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soemanto (1999:85), yaitu:

Sumber daya manusia hendaknya digali, dipelajari dan dikembangkan, sehingga terwujudlah kualitas yang diinginkan. Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi orang lain, sumber daya manusia yang terkandung dalam nilai-nilai moral wirausaha, sikap mental wirausaha, kepekaan lingkungan wirausaha serta keterampilan pembinaan wirausaha, semuanya perlu digali dan dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tinggi.

2. Manfaat hasil pelatihan bordir dapat dijadikan modal dasar untuk menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari seperti

untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, dan merintis usaha sendiri dalam bidang bordir. Asumsi ini ditunjang dengan pendapat Mohammad Ali (1984:19) yaitu: seseorang yang telah memahami pengetahuan keterampilan dari hasil proses belajar, diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesiapan perintisan usaha bordir akan tumbuh, setelah peserta pelatihan memiliki kemampuan potensial fisik dan mental dalam belajar, disertai kemampuan bordir yang dimiliki sesuai tuntutan bidang dunia kerja. Asumsi ini ditunjang oleh pendapat Mohammad Ali (1984:15) yaitu : kesiapan (*readness*) pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan mental dalam belajar yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diperlukan sebagai acuan bagi penulis dalam membuat rumusan-rumusan pertanyaan sebagai langkah untuk mengumpulkan data. Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa manfaat hasil pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan alat dan bahan membordir, pengetahuan unsur dan prinsip desain, pengetahuan pola hiasan, ragam hias, tusuk dasar dan variasinya sebagai kesiapan perintisan usaha bordir?

2. Apa manfaat hasil pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan afektif meliputi minat, motivasi, disiplin, kerja keras, keinginan menambah wawasan sebagai kesiapan perintisan usaha bordir?
3. Apa manfaat hasil pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan psikomotor meliputi keterampilan pemilihan alat dan bahan, keterampilan pemilihan motif hias dan keterampilan teknik membordir sebagai kesiapan perintisan usaha bordir?

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang tepat dalam mencapai tujuan penelitian dan berfungsi untuk mempermudah dalam proses penelitian. Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode deskriptif, karena masalah yang diteliti adalah masalah yang terjadi pada masa sekarang. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana dengan perhitungan prosentase.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi dalam penelitian ini, yaitu PKBM At-Taqwa dengan mengambil responden peserta pelatihan bordir. Alasan penulis memilih PKBM At-Taqwa sebagai lokasi penelitian, yaitu karena penulis berasal dari daerah Ciamis, sehingga dapat mempermudah dalam pengumpulan data. Selain itu

penulis ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa perkembangan bordir di Kabupaten Ciamis saat ini sangat pesat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu penulis dapat membuat hiasan bordir meskipun hasil bordirannya masih belum bagus. Di samping itu masalah yang akan diteliti terdapat di PKBM At-Taqwa dengan jumlah sampel yang representatif untuk diteliti.

